

**SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA MANDAR DESA PADANG TIMUR
KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Wasliah

10533774114

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
AGUSTUS, 2018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

- *Berangkat dengan penuh keyakinan. Berjalan dengan penuh keikhlasan. Istiqomah dalam menghadapi cobaan. YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH*
- *Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh (Andrew Jackson)*

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Bapak dan Ibu sebagai inspirasi dalam hidupku, yang selalu mendukung dari segi moral dan materil,

Saudara-saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dukungan,

Sahabat yang selalu ada saat jauh dari keluarga,

Terima kasih untuk semua doa dan keikhlasan dalam mendukung penulis.

ABSTRAK

Wasliah. 2018. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 M. Ide Said DM, dan pembimbing II Aliem Bahri.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk sistem sapaan dalam bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk sistem sapaan bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, yaitu sistem sapaan bersifat kekerabatan dan sistem sapaan bersifat nonkekerabatan. Data dalam penelitian ini berupa ujaran yang diucapkan oleh informan dan sumber data adalah informan yang berjumlah enam orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapaan kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan darah dengan penyapa baik secara langsung atau karena perkawinan. Data yang terdapat pada sapaan kekerabatan ada tiga belas data. Sapaan nonkekerabatan adalah sapaan yang digunakan kepada orang yang tidak memiliki hubungan darah dengan penyapa. Sapaan berdasarkan usia empat data. Sapaan berdasarkan gelar agama dua. Sapaan berdasarkan profesi dua data. Sapaan berdasarkan penggolongan kata dua data.

Kata Kunci: Sistem sapaan, bahasa Mandar

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sistem Sapaan dalam Bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Kajian Sociolinguistik). Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman berharga dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun, dengan adanya doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. M. Ide Said DM, M. Pd., dan Aliem Bahri, S.Pd., M. Pd., pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada; Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr.

Munirah, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Muhammad Akhir M. Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentrasformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Unismuh Makassar.

Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Abd. Jalil dan Hj. Asia yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Teruntuk saudara tersayangku Johari dan Nurhayati yang tak hentinya memberikan motivasi.

Ucapan terima kasih kepada masyarakat Desa Padang Timur yang telah memberikan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Wandu Chandra yang selalu memberikan bantuan dalam berbagai hal, sahabatku Hasni Dg. Parani, Sukmawansari, Sri Rahmayani Suherman, Rini Angraini, Eka Julia Pratiwi, Isma Indah T, dan Yusmania yang telah menemaniku dalam suka maupun duka saat saya jauh dari keluarga serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas E Angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan

tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persolan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi pada pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Hasil Penelitian yang Relevan	7
2. Sociolinguistik.....	8
3. Bahasa Daerah.....	21
4. Sistem Sapaan	26
B. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Data dan Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40

A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan.....	48
BAB V PENUTUP.....	52
A. Simpulan	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan buah pikiran perasaan (Sumarsono dan Pratama, 2004: 21). Dengan bahasa, orang-orang dapat berinteraksi untuk menjalin hubungan yang erat. Bahasa juga sebagai hasil budaya yang mengandung nilai-nilai sosial masyarakat penuturnya.

Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan dan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri seseorang tidak diterima orang lain. Saat seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tentunya seseorang sudah memiliki tujuan agar dipahami orang lain.

Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat hidup dan berkomunikasi dengan manusia yang lain. Bahasa juga berhubungan erat dengan kebudayaan, karena bahasa bagian dari kebudayaan yang harus dipertahankan. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa juga merupakan lambang identitas bangsa yang menjadi kebanggaan dari bangsa yang menggunakannya.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan itu bersifat koordinatif dan subordinatif yang keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Yang dimaksud dengan koordinatif adalah kata penghubung yang

menghubungkan dua atau lebih unsur kalimat yang kedudukannya setara sedangkan subordinatif adalah kata penghubung untuk menghubungkan dua unsur kalimat yang kedudukannya tidak setara. Dalam konteks keberagaman suku dan budaya, setiap wilayah provinsi di Indonesia tentunya memiliki ciri khas suku dan kebudayaan masing-masing daerah. Masinambouw (dalam Crista, 2012: 2) berpendapat bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat, sehingga di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai dengan norma-norma budaya yang disebut sebagai etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan dua disiplin ilmu sosiologi dan linguistik, ilmu ini bersifat terapan dimana digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan praktis masyarakat, bukan pada linguistik murni, karena dalam sosiolinguistik lebih pada kajian eksternal antar disiplin ilmu.

Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bersosialisasi dan menempatkan diri pada tempatnya di masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Tujuan dari sosiolinguistik untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat khususnya dalam kebahasaan. Pada umumnya,

masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan bahasa daerah di dalam berkomunikasi. Bahasa daerah sangat bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Indonesia terdapat beberapa macam bahasa daerah. Di Indonesia bagian Timur tepatnya di Sulawesi Barat, terdapat suku Mandar yang menggunakan bahasa daerah yang disebut dengan bahasa Mandar. Bahasa Mandar dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat Mandar untuk berkomunikasi. Bahasa Mandar memiliki fungsi sebagai alat untuk berinteraksi dalam keluarga, masyarakat, identitas daerah, dan sebagai lambang kebanggaan budaya daerah Mandar.

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah juga memiliki sistem sapaan yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam komunikasi dengan bahasa (Kridalaksana, 2008: 224).

Masyarakat Mandar memiliki sistem dan bentuk kata sapaan yang cukup menarik. Misalnya adanya keragaman bentuk sapaan, bentuk kata sapaan yang sama digunakan untuk maksud berlainan, cara penggunaannya, dan masuknya unsur kata sapaan daerah dan asing ke dalam bahasa Mandar. Sistem sapaan yang dimaksud adalah sejumlah norma yang relatif tetap, yang sifatnya selalu dipakai atau dipedomani oleh penutur bahasa Mandar dalam bertutur sapa antara anggota masyarakat.

Adapun yang dimaksud dengan bentuk kata sapaan ialah sejumlah kata yang dipakai untuk menyapa seseorang. Maksud ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982: 14) mengatakan bahwa apa yang disebut

sistem tutur sapa merupakan sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Pemberian sistem sapaan ini bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap kelompok masyarakat (bangsa atau suku bangsa) mempunyai sistem budaya bahasa dan kekerabatan sendiri. Kelompok etnik Mandar, sebagai salah satu kelompok dari sekian banyak kelompok etnik di Indonesia yang mempunyai sistem kekerabatan sendiri. Dengan demikian, dalam sistem tutur sapa pun akan terlihat kekhasannya.

Sistem sapaan yang terdapat dalam masyarakat Mandar banyak bergantung pada bentuk hubungan antara orang yang menyapa dengan orang yang disapa. Ada hubungan disebabkan pertalian darah atau suku dan ada hubungan yang tidak disebabkan pertalian darah dan suku.

Penulis merasa tertantang untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis, meneliti, dan mencari data (informasi) mengenai “Sistem Sapaan dalam Bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Kajian Sociolinguistik).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah bentuk sapaan dalam bahasa Mandar masyarakat Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk sistem sapaan dalam bahasa Mandar masyarakat Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai sapaan yang digunakan masyarakat Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan menjadi pertimbangan dalam pengembangan teori linguistik terkhusus pada bahasa daerah. Memperkaya teori yang sudah ada terkhusus mengenai kajian sosiolinguistik yang menyangkut sapaan sehingga dapat menjadi salah satu sumber rujukan. Penulis berharap penelitian tentang “Sistem Sapaan dalam Bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Kajian Sosiolinguistik) dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber masukan untuk data bahasa Mandar terkhusus pada ungkapan yang mengandung sapaan. Selain itu, dapat bermanfaat dalam penelitian, pengembangan, dan membantu dalam proses bahasa Mandar. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat

membangkitkan rasa kepedulian berbagai pihak yang memiliki tanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai keberlangsungan bahasa Mandar. Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan atau acuan mengenai penelitian sapaan kajian sosiolinguistik.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Sistem Sapaan dalam Bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Kajian Sosiolinguistik). Adapun definisi istilah dari judul tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Sistem sapaan: kata yang digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua, baik tunggal ataupun jamak. Kalimat atau kata sapaan seringkali dipakai dalam sebuah penyampaian kalimat berita baik
2. Bahasa: adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan.
3. Mandar: suatu kesatuan etnis yang berada di Sulawesi Barat. Dulunya, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan.
4. Sosiolinguistik: ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Sumber data penelitian ini diambil dari skripsi yang mengkaji gaya bahasa (sapaan) pada masyarakat secara umum yang pernah dikerjakan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu:

Pertama, penelitian yang ditulis Lusiana (2004) dengan judul “Kata Sapaan dalam Bahasa Karo”. Tesis ini membicarakan kata sapaan dalam bahasa Karo. Masalah penelitian ini mencakup dua hal, yakni apakah kata sapaan dalam Karo dan bagaimanakah kata sapaan itu digunakan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kata sapaan bahasa Karo dan penggunaan kata sapaan. Kajian ini merupakan kajian sosiolinguistik yang secara spesifik merujuk teori Ervin Tripp (1976). Kajian dilakukan dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Kabanjahe, Ketaren, dan Nangbelawan yang dikenal sebagai bahasa Karo Dialek Urung Julu dalam ranah adat perkawinan, pesta adat memasuki rumah baru, dan acara kematian. Teknik pengumpulan data mencakup teknik batas libat cakap dan libat cakap.

Kedua, penelitian Nurlina (2006) dengan makalahnya yang berjudul pemakaian bahasa sapaan oleh penjual dan pembeli di pasar Bringhajo Yogyakarta, dalam tulisannya dibicarakan pemakaian bahasa oleh penjual batik di dalam menyapa dan menawarkan barang dagangannya. Tiga hal yang dibahas,

yaitu: (1) bentuk sapaan, (2) sistem ungkapan dan sistem ungkapan dan jenis alih pola, dan (3) faktor yang mempengaruhi pemunculan bentuk-bentuk ungkapan penawaran dan sapaan.

Ketiga, penelitian Rosanti (2009) dalam skripsinya yang berjudul (Analisis Penggunaan Bahasa *Gaul* dalam Wacana Cerpen Remaja di Tabloid *Gaul* Edisi Bulan Januari-Februari 2009”, padanan kosakata bahasa *gaul* dengan bahasa Indonesia dalam wacana cerpen remaja di tabloid *gaul* edisi Januari-Februari 2009, dan proses pembentukan satuan lingual bahasa *gaul* dalam wacana cerpen remaja di tabloid *Gaul* edisi Januari-Februari 2009. Hasil penelitian ini adalah penggunaan bentuk-bentuk satuan lingual bahasa *gaul* dalam wacana cerpen remaja di tabloid *Gaul* yang berupa frasa, kata monomorfemik, kata polimorfemik, dan kata berakronim. Satuan lingual bahasa *gaul* berwujud frasa adjektiva, dan frasa verba.

2. Sociolinguistik

Dalam hidup bermasyarakat, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Studi interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial dikenal dengan sebutan sociolinguistik. Sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya dalam masyarakat.

Istilah sociolinguistik terdiri atas dua unsur yaitu *socio* dan *linguistik*. *Socio* seakar dengan sosial, yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa

(fonem, morfem, kata, dan kalimat) dan hubungan antar unsur-unsur itu (struktur) termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan hubungan penutur dalam masyarakat.

Appel (dalam Suwito, 1996: 5) berpendapat bahwa sosiolinguistik tentang bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Wijana dan Rohmadi (2006: 7) menjelaskan lebih sederhana bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan masyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial.

Chaer dan Agustina (2004: 2) mengatakan bahwa sosiologi merupakan kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Rafiek (2005: 1) mengatakan bahwa sosiolinguistik sebagai studi bahasa dalam pelaksanaannya itu bermaksud atau bertujuan untuk mempelajari bagaimana

konvensi tentang relasi penggunaan bahasa untuk aspek-aspek lain tentang perilaku sosial.

Selain itu, Kridalaksana (dalam Pateda, 1992: 2) mengatakan bahwa bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaiannya dalam masyarakat tertentu berdasarkan sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat.

a. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab musyarakah. Dalam bahasa Arab sendiri masyarakat disebut dengan sebutan *mujtama*, yang menurut Ibn Manzur dalam Lisan al Arab mengandung arti pokok dari segala sesuatu yang merupakan tempat tumbuhnya keturunan dan kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda. Sedangkan musyarakah mengandung arti beseikat, bersekutu dan saling bekerja sama.

Koentjaraningrat (2012: 122) berpendapat bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Parsons (2011: 264) mengatakan bahwa masyarakat sebagai suatu jenis sistem sosial yang didirikan oleh tingkat kecukupan diri yang relatif bagi lingkungannya, termasuk sistem sosial yang lain.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerja sama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama.

2. Proses Terbentuknya Masyarakat

Proses terbentuknya masyarakat dapat dilihat dari beberapa konsep masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamika sosial, yaitu.

a) Proses belajar kebudayaan sendiri

1) Proses Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai meninggal. Dalam proses ini manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi kepribadiannya.

2) Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah proses yang bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu dari anak-anak hingga masa tuanya belajar pola inetraksi.

3) Proses Enkulturas

Proses enkulturas adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan.

b) Proses Evolusi Sosial

Proses evolusi dari suatu masyarakat dan kebudayaan dapat dianalisa oleh seorang peneliti berdasarkan proses perubahan sehari-hari.

c) Proses Difusi

Proses difusi memperkirakan bahwa penyebaran manusia karena adanya proses pembiakan .

d) Akulturasi dan Pembauran atau Asimilasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok manusia dan kebudayaan dihadapkan dengan masuknya kebudayaan asing, sehingga berpengaruh terhadap kebudayaan sendiri.

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda., kemudian mempengaruhi kebudayaan yang lain.

e) Pembauran atau Inovasi

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber alam.

b. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia melakukan interaksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Dalam hal ini, manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi, yaitu bahasa. Bahasa memungkinkan manusia untuk membentuk kelompok sosial sebagai pemenuhan kebutuhan untuk hidup bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik karena objek penelitiannya adalah bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Bahasa secara umum adalah alat komunikasi yang wajib dimiliki oleh orang yang melakukan hubungan sosial dengan lainnya. Dengan adanya bahasa, segala sesuatu yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Bahasa sendiri merupakan alat pemersatu bangsa. Alat ini dapat digunakan untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan budaya yang lain. Dalam hidup, berkomunikasi sangat penting karena komunikasi adalah dasar atau langkah awal manusia untuk bersosialisasi untuk dapat hidup.

Kamus Besar Bahasa Indonesia secara *terminologi* mengartikan “Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”.

Keraf (1997:1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Kridalaksana (dalam Oktavianus, 2006:4) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bersama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Selanjutnya, Wibowo (2001:3) mendefinisikan bahasa adalah sistem bunyi yang berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal, artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, dan struktur sintaksisnya.

Kajian secara internal, akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Sebagai objek dalam linguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, tetapi dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat diambil simpulan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, memiliki makna, dan berartikulasi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, menghasilkan perasaan, dan pikiran untuk berkomunikasi.

Beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa yaitu.

a) Bahasa sebagai sistem

Kata sistem sudah biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari dengan makna 'cara' atau 'aturan', tetapi dalam ikatan dengan keilmuan, sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sebagai sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri juga dari sub-subsistem atau sistem bawahan.

b) Bahasa sebagai Lambang

Kata lambang sering dipadankan dengan kata simbol yang memiliki pengertian yang sama. Lambang dikaji dengan kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut ilmu semiotika atau semiologi. Semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda

yang ada dalam kehidupan manusia termasuk bahasa. Dalam semiotika atau semiologi dibedakan adanya beberapa jenis tanda, yaitu antara lain tanda, lambang, sinyal, gejala, gerak isyarat, kode, indeks, dan ikon. Dengan begitu, bahasa adalah suatu sistem lambang dalam wujud bunyi bahasa, bukan dalam wujud lain.

c) Bahasa adalah Bunyi

Sistem bahasa biasa berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi. Kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara. Kridalaksana (1983: 27) mengatakan bahwa bunyi adalah kesan dari pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Sedangkan yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, bunyi yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Tetapi tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa, seperti teriak, bersin, batuk-batuk, dan sebagainya.

d) Bahasa itu Bermakna

Bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi. Bunyi yang dilambangkan adalah pengertian, konsep dan ide yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Oleh karena itu, lambang itu mengacu pada suatu konsep. Lambang bunyi bahasa yang bermakna

dalam bahasa berupa satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

e) Bahasa itu Arbitrer

Kata arbitrer bisa diartikan “sewenang-wenang, berubah-ubah, dan tidak tetap”. Istilah arbitrer itu adalah tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

f) Bahasa itu Konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

g) Bahasa itu Produktif

Kata produktif adalah bentuk adjektif dari kata benda produksi. Arti produktif adalah “banyak hasilnya” atau lebih tepat” terus-menerus menghasilkan”, lalu, kalau bahasa itu dikatakan produktif, maka maksudnya meskipun unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu.

h) Bahasa itu Unik

Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yaitu tidak dimiliki oleh orang lain. Bahasa dikatakan unik, karena bahasa memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis yang artinya jika kita memberi tekanan pada kata dalam kalimat maka kata makna itu tetap.

i) Bahasa itu Universal

Bahasa bersifat universal artinya ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum yang bisa dikaitkan dengan ciri atau sifat bahasa lain.

j) Bahasa itu Dinamis

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat karena keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia sedangkan dalam kehidupannya di masyarakat kegiatan manusia tidak tetap.

k) Bahasa itu Bervariasi

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri atas berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan baik dan ada pula yang berpendidikan kurang

baik. Oleh karena itu, bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam.

1) Bahasa itu Manusiawi

Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam artian hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat setempat. Gagasan, ide, pikiran, harapan, dan keinginan disampaikan melalui bahasa. Melalui bahasa manusia dapat mengetahui karakter, keinginan, motif, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, pergaulan dan adat-istiadat manusia.

Bahasa juga menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, fungsi bahasa juga melambungkan pikiran atau gagasan tertentu, dan juga melambungkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambungkan tingkah laku seseorang.

Keraf (2001: 3-8) menyatakan bahwa ada empat fungsi bahasa, yaitu.

a) Alat untuk menyatakan ekspresi diri

Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita.

b) Alat komunikasi

Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerjasama antar individu.

c) Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut serta belajar berkenalan dengan orang lain.

d) Alat mengadakan kontrol sosial

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam usaha mempengaruhi tingkah laku orang lain. Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat.

Hallyday dan Ruqaiya (1992) mengatakan bahwa ada tujuh fungsi bahasa yaitu.

a) Fungsi instrumental

Bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu. Bahasa berfungsi untuk menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu.

b) Fungsi regulatoris

Bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain.

c) Fungsi intraksional

Bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.

d) Fungsi personal

Bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dari bahasa yang dipakai oleh seseorang, maka dapat diketahui apakah dia sedang marah, jengkel, sedih, gembira, dan sebagainya.

e) Fungsi heuristik

Bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu.

f) Fungsi imajinatif

Bahasa dapat difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi.

g) Fungsi representasional

Bahasa difungsikan untuk menyampaikan informasi.

3. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah Negara kebangsaan yang terletak pada suatu daerah kecil di bagian provinsi dan daerah yang lebih luas. Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri atas beragam suku, budaya, dan bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah merupakan khasanah kekayaan yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan agar terhindar dari jaman asing yang mampu menghapus jejak budaya kita (Ahira, 2011). Bahasa daerah merupakan

bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh negara (Wawan, 2011:1).

Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, dan bangsa. Bahasa daerah digunakan dalam berbagai upacara, adat, dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.

Hubungan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia sangatlah erat, karena bahasa daerah merupakan pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”, dan juga sesuai dengan perumusan kongres bahasa Indonesia II tahun 1945 di Medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung. Bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya (Wawan, 2011:2).

a. Kedudukan Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam negara kebangsaan. Sedangkan definisi bahasa daerah dalam hukum Internasional yang dimuat dalam rumusan piagam Eropa untuk bahasa-bahasa regional atau minoritas diartikan bahwa “bahasa-bahasa daerah atau minoritas” adalah bahasa yang secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga negara dari negara tersebut yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di Negara tersebut dan berbeda dari bahasa resmi.

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang digunakan dalam berkomunikasi antaretnis atau sesama suku. Perencanaan bahasa nasional tidak bisa dipisahkan dari penggolongan bahasa daerah, demikian pula sebaliknya. Selain menjadi bahasa nasional, politik bahasa nasional berfungsi sebagai sumber dasar dan pengarah bagi pengelolaan bahasa daerah yang jumlahnya ratusan dan tersebar di seluruh pelosok nusantara.

Hal itu sejalan dengan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 di dalam penjelasannya, dikatakan: “Bahasa daerah itu merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara”, yang fungsinya sebagaimana disimpulkan oleh peserta Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 di Jakarta, yaitu: “Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, berfungsi sebagai:

1. Lambang kebanggaan daerah,
2. Lambang identitas daerah, dan
3. Alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

b. Fungsi Bahasa Daerah

Fungsi bahasa daerah yaitu sebagai sarana membina rasa bangga terhadap bahasa daerah, sarana peningkatan pengetahuan, dan keterampilan. Dalam rangka pelestarian pengembangan budaya daerah, sarana peningkatan, pengetahuan, keterampilan, teknologi, seni, sarana penyebarluasan pemakaian bahasa daerah yang baik dan benar untuk berbagai keperluan dan menyangkut berbagai masalah, dan sebagai sarana pemahaman budaya daerah melalui kesusastraan.

Adapun fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia yaitu.

1. Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional

Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya Nasional”.

2. Bahasa daerah sebagai pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar

Bahasa daerah bisa dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan sekolah dasarsampai dengan tahun ketiga (kelas tiga).

Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia, kecuali daerah-daerah yang mayoritas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu.

3. Bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia

Istilah yang ada dalam bahasa daerah belum muncul di bahasa Indonesia.

4. Bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah

Tatanan pemerintah pada tingkat daerah. Bahasa daerah menjadi penting dalam komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat yang kebanyakan masih menggunakan bahasa Ibu, sehingga dari pemerintah harus menguasai bahasa daerah agar dapat dijadikan sebagai pelengkap di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah tersebut.

c. Pengaruh Bahasa Daerah dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahap berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Dengan keanekaragaman akan mencirikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya. Perbedaan bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah.

Antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan saling memerhatikan dan akhirnya saling mempengaruhi.

Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa yang paling baik. Melalui bahasa perlahan-lahan rasa kerasionalan mengatasi rasa kedaerahan. Bahasa Indonesia tidak terasa sebagai bahasa asing, tetapi terasa sebagai bahasa milik sendiri disamping bahasa Ibu.

4. Sistem Sapaan

Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang diajak berbicara. Menurut Sugono (2003: 77) mengatakan bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara.

Penutur dalam bertutur harus memperhatikan pola atau strategi bertutur dalam hal ini sapaan. Sapaan dapat berlangsung dan digunakan antara dua orang yaitu penutur dan mitra tutur dalam suatu komunikasi. Penutur dalam hal ini bertindak menyapa disebut sebagai penyapa, sedangkan mitra tutur disebut pesapa (Nasution, Sulistiati, dan Atika, 1994: 6).

Nilai-nilai sosial budaya suatu masyarakat tutur sebagai pertimbangan untuk memilih kata sapa yang digunakan dalam proses sapa-menyapa. Sama halnya dengan masyarakat Mandar, memiliki adat sebab sapa menyapa termasuk pemilihan sapaan yang dapat menunjukkan kesopansantunan sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur. Adapun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, dan orang yang sedang dibicarakan. Sapaan dapat

memiliki berbagai macam pengklasifikasian bergantung pada bahasa dan kebudayaan masyarakat yang mempengaruhinya.

Brown dan Ford (1972: 234-235) mengatakan bahwa sapaan dapat terjadi dalam tiga pola, meliputi: pertama, pemakaian nama depan (*first name*) yang bersifat resiprokal; kedua, pemakaian gelar (*title*) dan nama belakang (*last name*) yang bersifat resiprokal; ketiga, pemakaian nama pertama (*first name*) dan gelar (*title*) yang diikuti nama terakhir (*last name*) atau (*title + last name*) yang bersifat non resiprokal. Hubungan yang tidak simetris terjadi karena adanya perbedaan usia dan pangkat.

Kridalaksana (1982: 14) berpendapat dalam bahasa Indonesia, ada 9 jenis kata untuk menyapa seseorang yaitu, 1) Kata ganti orang, yakni engkau dan kamu; 2) nama adik, yakni Mail dan Mila; 3) istilah perkerabatan, yakni bapak, ibu, kakak, dan adik; 4) gelar dan pangkat, seperti dokter, professor, letnan, dan colonel; 5) nomina pelaku (pe = verba), yakni penonton, pendengar, dan peminat; 6) nomina + ku, yakni Tuhanku, bangsaku, dan anakku; 7) kata-kata deiktis, yakni sini, situ, atau di situ; 8) bentuk nomina lain, yakni awak, bung, dan tuan, dan 9) bentuk zero, tanpa kata-kata.

Sementara itu, Wijana (1991: 4-5) mengklasifikasikan sapaan menjadi tujuh kategori yaitu, 1) sapaan berupa kata ganti orang pertama tunggal, kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, dan sapaan kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak; 2) sapaan kekerabatan; 3) sapaan pekerjaan; 4) sapaan nama diri; 5) sapaan yang berhubungan dengan kata sifat; 6) sapaan agama; dan 7) sapaan persahabatan.

Pengklasifikasian dan penggunaan sapaan bergantung pada beberapa faktor, sebagaimana yang disebutkan oleh Suhardi (2009: 27) berpendapat bahwa kontak, jarak sosial, *in- groupness*, dan identitas tersapa. Keempat faktor interaksi membedakan jenis sapaan yang digunakan. Komunikasi atau interaksi yang berlangsung antara penyapa dan tersapa, dalam kontak yang bersifat santai dengan menggunakan sapaan berbentuk zero; di antara pesapa dan tersapa terkadang memiliki jarak sosial, meskipun sudah akrab atau belum akrab dan bentuk sapaan yang digunakan antara lain: bapak, ibu, saudara, dan sebagainya; faktor *ingroupness* berkaitan antara pesapa dan tersapa yang memiliki kebudayaan yang sama, seperti usia, teman sekelas atau teman sekolah, satu profesi, asal daerah yang sama, hubungan keluarga, dan sebagainya; faktor identitas pelaku berkaitan dengan jenis kelamin, status, usia, dan pangkat atau kedudukan daerah.

Terdapat beberapa aspek sosial budaya yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan kata sapaan tersebut dengan memperhatikan lawan tutur lebih tua, sederajat, lebih muda, atau kanak-kanak; status sosialnya lebih tinggi, sama atau lebih rendah; situasi formal dan tidak formal, akrab atau tidak akrab; wanita atau pria; sudah dikenal atau belum kenal; dan sebagainya (Chaer, 2010: 173). Pateda (1990: 16) berpendapat bahwa faktor sosial turut juga menentukan bahasa yang digunakan anak-anak akan berlainan dengan bahasa yang digunakan kepada ibu dan bapak, guru, bupati, dan sebagainya.

Bagian utama dari penelitian ini yaitu bentuk sapaan yang berkaitan dengan morfem, kata, dan frasa. Ketiga hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Kridalaksana (2008: 46-110) berpendapat bahwa: (a) morfem adalah satuan

bahasa terkecil yang makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil lagi, misalnya /ter/, /di/, pensil/, dan sebagainya; (b) kata diartikan dalam (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan kecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misal batu, rumah, dan sebagainya) atau gabungan morfem (misal pejuang, mengikuti pancasila, mahakuasa, dan sebagainya; dan (c) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dan dapat renggang.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa sapaan adalah seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa, sistem sapaan yang dipakai ditentukan oleh umur, jenis kelamin, kedudukan hubungan keluarga, situasi, keakraban, dan topik pembicaraan antara penyapa dan yang disapa.

Hubungan antara pesapa dan penyapa. Hubungan kekerabatan, misalnya anak dan orang tuanya atau hubungan atasan dan bawahan, dan hubungan teman biasa. Hubungan itu pula dapat ditentukan dari segi usia, pesapa yang muda kepada pesapa yang tua atau sebaliknya.

Kridalaksana (dalam Nasution, 1988: 7) mengatakan bahwa semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yaitu sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam sistem tutur sapa yang disebut kata sapaan. Terdapat beberapa kata sapaan, yaitu kata ganti (engkau, kamu, kita, dan sebagainya), nama diri (nama

yang terlihat dalam suatu percakapan), gelar dan pangkat (dokter, suster, jendral, dan lain-lain), bentuk verbal (pembaca, pendengar, penonton, dan sebagainya), bentuk nominal lain + ku (tuhanku, kekasihku, dan lain-lain), kata deiksis (situ dan sini), nominal lain (tuan, nyonya, nona, dan sebagainya), dan tanpa klata sapaan disebut zero.

Sudtono (dalam Nasution, 1988:7) berpendapat bahwa bentuk pronominal yang dipakai dalam suatu pembicaraan dari penyapa kepada pesapa dalam hubungan kondisi dan situasi tertentu. Dalam uraian ini, memberikan beberapa contoh dari beberapa bahasa daerah. Berdasarkan contoh yang diberikan terlihat bahwa perbedaan kelas kata dalam suatu masyarakat akan terdapat sistem pronominal yang sistematis antara pembicara yang satu dengan yang lain.

Selain itu, jika dilihat dari sudut hubungan teman dan situasi tertentu kata sapaan yang lain muncul pada kondisi tertentu. Kata sapaan dapat diukur dari hubungan penyapa dan pesapa serta ada hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hubungan vertikal menunjukkan berapa jauh hubungan penyapa dan pesapa sebagai lawan bicara sedangkan hubungan horizontal menunjukkan tingkat kekerabatan penyapa dan pesapa. Kedua dimensi tersebut mengakibatkan banyaknya variasi sapaan yang dijumpai dalam pemakaiannya pada suatu masyarakat dalam hubungan kondisi atau situasi tertentu.

a. Masyarakat

Kata sapaan dalam masyarakat adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang atau anak yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Kata sapaan yang digunakan sebagai penyapa dalam masyarakat umumnya sama

dengan sapaan dalam persaudaraan langsung. Kata sapaan dalam masyarakat tersebut berdasarkan sapaan tingkat usia, sapaan gelar agama, sapaan jabatan/gelar, dan sapaan penggolongan kata.

1. Sapaan berdasarkan tingkat usia

a) Sapaan untuk orang yang lebih tua

Untuk orang yang lebih tua digunakan kata sapaan kakek, nenek, paman, dan bibi.

b) Sapaan untuk orang yang lebih muda

Dalam masyarakat untuk menyapa orang atau yang lebih muda dengan menyebut nama saja. Kalau orang yang lebih muda tersebut sudah menikah, orang tersebut biasanya akan disapa dengan nama saja. Untuk yang masih anak-anak baik laki-laki maupun perempuan akan disapa dengan adik atau dipanggil nama.

c) Sapaan untuk orang yang sebaya

Sapaan untuk orang yang sebaya ada tiga macam, yaitu penyapa untuk sama-sama tua, penyapa untuk sama-sama muda, dan penyapa untuk sama-sama anak-anak.

d) Sapaan untuk orang yang belum dikenal

Apabila seseorang terpaksa harus berbicara dengan orang yang belum dikenal, orang tersebut harus menyesuaikan dengan perbandingan umur antara pembicara dan lawan bicara.

2. Sapaan berdasarkan gelar agama

a) Ustadz

Orang yang biasa bekerja sebagai penceramah dan berjenis kelamin laki-laki.

b) Ustadzah

Orang yang biasa bekerja sebagai penceramah dan berjenis kelamin perempuan.

3. Sapaan berdasarkan jabatan

4. Sapaan berdasarkan penggolongan kata

a) Kata ganti orang pertama

b) kata ganti orang kedua

b. Keluarga

Kata sapaan adalah kata-kata yang menunjukkan hubungan atau kekerabatan dengan pihak pertama. Kata sapaan dalam keluarga atau hubungan kekeluargaan langsung di dalam masyarakat yaitu kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang masih memiliki garis keturunan.

Sapaan dalam keluarga adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang atau anak-anak yang masih mempunyai hubungan persaudaraan langsung maupun tidak langsung. Persaudaraan langsung adalah persaudaraan yang disebabkan oleh sisilah keturunan, misalnya kakek, nenek, bapak, ibu, cucu, cicik, paman, mertua, ipar, saudara kandung, dan sepupu. Cara menyapa orang-orang tersebut disesuaikan dengan fungsi dan peran antara pembicara dan lawan bicara.

1. Kakek

Kata kakek berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan terhadap orang tua kandung laki-laki.

2. Nenek

Kata nenek berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan terhadap orang tua kandung perempuan.

3. Bapak

Kata bapak yang berfungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang tua laki-laki.

4. Ibu

Kata ibu yang berfungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang tua perempuan, atau yang dianggap sebagai orang tua perempuan kandung.

5. Cucu

Kata cucu yang berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan nenek dan kakek.

6. Cicik

Kata cicik yang berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan buyut.

7. Paman

Kata paman yang berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh anak dari saudaranya.

8. Mertua

Kata mertua yang berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh menantu.

9. Ipar

Kata ipar yang berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh saudara dari istri atau suami.

10. Saudara kandung

Kata saudara kandung berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh kakak atau adik.

11. Sepupu

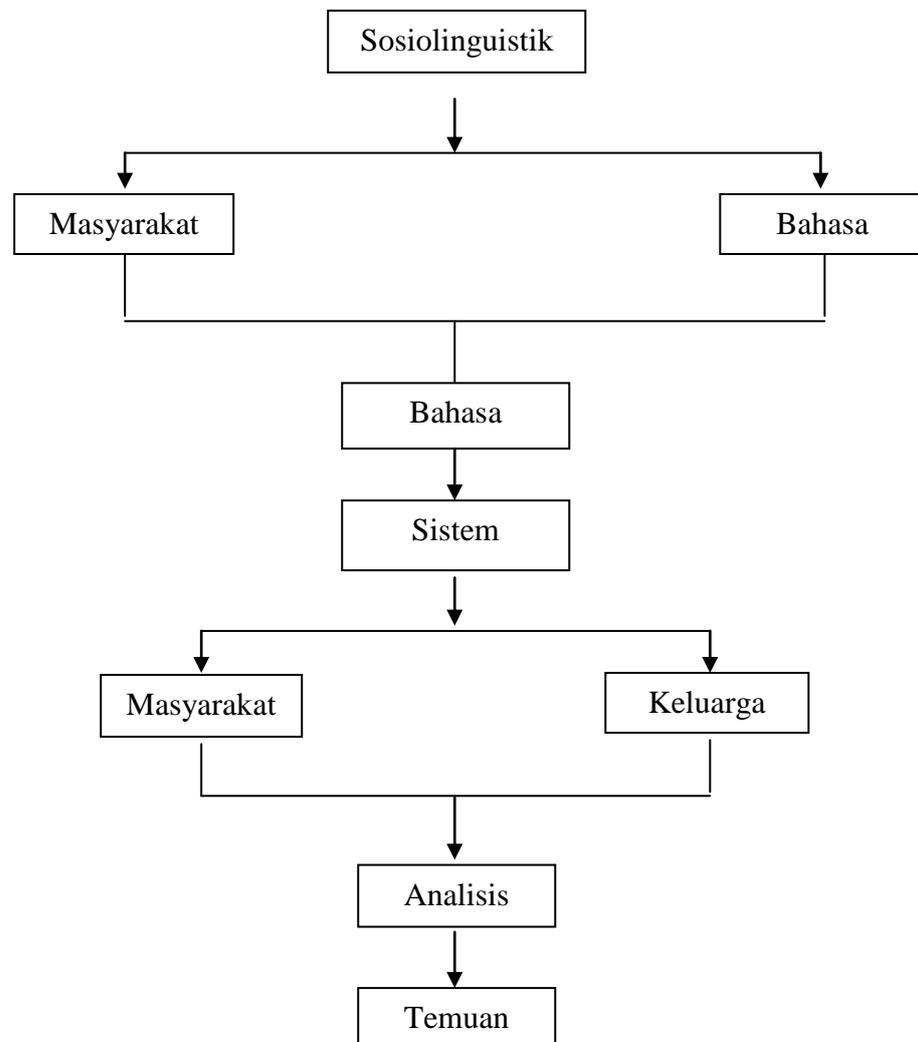
Kata sepupu berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh anak dari saudara ibu atau bapak.

B. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, penulis akan menyajikan bagaimana sapaan yang digunakan masyarakat Mandar dalam hal ini sistem sapaan. Sociolinguistik merupakan masyarakat dan bahasa. Masyarakat dan bahasa mempunyai hubungan yang erat, karena tanpa bahasa masyarakat tidak dapat berkomunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang dimiliki oleh orang untuk melakukan hubungan sosial. Dalam hal ini bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu daerah termasuk daerah Mandar.

Masyarakat Mandar menggunakan sapaan sebagai bentuk kesopanan terhadap orang lain yang ada dalam keluarga maupun masyarakat. Dari paparan di

atas dapat digambarkan suatu bagan untuk mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan data sesuai dengan apa yang ada. Sementara itu, jika dikaitkan dengan wujud data yang diberikan termasuk dalam kualitatif, yaitu menguraikan hasil analisis. Sudaryanto (1986: 62) mengatakan bahwa penelitian yang semata-mata berdasarkan fakta nyata atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemberian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian ini menggunakan data lisan. Data lisan berupa data tuturan yang dituturkan oleh penutur bahasa Mandar yang tinggal di Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Desa Padang Timur dipilih menjadi tempat penelitian, karena penutur bahasa Mandar di Desa Padang Timur masih tergolong murni yang belum terpengaruh oleh bahasa daerah lain. Dari lokasi penelitian inilah peneliti akan memperoleh data untuk bahan pengkajian variasi bentuk dalam sapaan bahasa Mandar. Data yang akan digunakan dalam pengkajian variasi bentuk dalam sapaan bahasa

Mandar ini adalah data dari hasil wawancara. Data verifikasi adalah data tuturan-tuturan bahasa Mandar yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan kriteria variasi bentuk dalam sapaan bahasa Mandar atau tidak, kemudian diverifikasikan kepada informan (penutur asli) untuk menentukan keabsahaannya. Hal ini dilakukan karena peneliti termasuk penutur asli bahasa Mandar.

2. Sumber data

Data yang akan digunakan dalam penelitian “ Sistem Sapaan Dalam Bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Kajian Sociolinguistik) adalah data yang diperoleh dari sejumlah masyarakat Mandar yang bermukim di Desa Padang Timur, mereka adalah tokoh masyarakat, orang-orang yang berpendidikan, dan masyarakat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dilakukan periset untuk mendapatkan data yang mendukung penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data:

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan menggunakan:

- a. Observasi mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan di lokasi.
- b. Wawancara mendalam yaitu mengumpulkan sejumlah data dan informasi secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek peneliti.

c. Dokumentasi mencari data mengenai beberapa hal, baik yang berupa catatan yang berkenaan dengan judul penulis dan data dari informan atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin diteliti peneliti. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh data, tiada lain untuk memperkuat kredibilitas data yang diperoleh.

2. Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Data *reduction* (Reduksi data), semua data yang diperoleh di lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.

2. *Data Display* (penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data.
3. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah direduksi dan di sajikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka bentuk sapaan dalam Bahasa Mandar masyarakat Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat berdasarkan status nonkekerabatan dan kekerabatan, yakni sebagai berikut.

1. Sistem Sapaan Nonkekerabatan dalam Bahasa Mandar di Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

a. Sapaan Berdasarkan Usia

1) Sapaan untuk orang yang lebih tua

Sapaan *puang* digunakan untuk menyapa orang yang usianya sebaya dengan kakek, nenek, ayah, dan ibu.

“leppang mi tau puang!”

“Singgah kakek!”

Sapaan berdasarkan tuturan di atas termasuk sapaan yang dianggap sopan, karena menggunakan kata *mi*. Kata *mi* dalam bahasa Mandar menurut masyarakat yang bermukim di Desa Padang Timur menunjukkan sapaan yang dianggap sopan. Sedangkan kata *puang* dalam bahasa Mandar merupakan nama panggilan untuk menyapa orang yang lebih tua dari penyapa diluar kekerabatan. Sapaan ini menunjukkan bahwa penyapa yang

lebih muda terhadap yang lebih tua adalah suatu bentuk sapaan yang dianggap menghormati.

2) Sapaan untuk orang yang lebih muda

Sapaan *kandi* digunakan untuk menyapa orang yang usianya lebih muda dan belum berkeluarga atau orang yang sebaya dengan adik.

“pole inna tau kandi?”

“Dari mana adik?”

Sapaan berdasarkan tuturan di atas termasuk sapaan yang sopan karena menggunakan kata *tau* untuk menyapa orang. Kata *tau* dalam masyarakat Mandar yang bermukim di desa Padang Timur menunjukkan tingkat sapaan yang dianggap sopan untuk menyapa seseorang. Sedangkan kata *kandi* dalam masyarakat Padang Timur digunakan apabila seorang penyapa lebih tua dari orang yang disapa.

3) Sapaan untuk orang yang sebaya

Sapaan nama diri digunakan apabila penyapa sebaya usianya dengan pesapa.

“tibua dua bandi pa’balu barras mua melomi mangari Ani?”

“Apakah penjual beras masih terbuka ketika menjelang fajar Ani?”

Sapaan berdasarkan tuturan di atas termasuk sapaan yang dianggap sopan bagi masyarakat Mandar yang bermukim di Desa Padang timur karena menggunakan nama dalam menyapa orang yang sebaya dengan penyapa.

4) Sapaan untuk orang yang belum dikenal

Sapaan yang digunakan penyapa terhadap orang yang belum dikenal dipanggil *sola*.

“*inna noroi boyanna kepala desa sola?*”

“Di mana rumah Kepala Desa teman?”

Sapaan berdasarkan tuturan di atas termasuk sapaan yang dianggap sopan karena menggunakan kata *sola*. kata *sola* merupakan salah satu bentuk untuk menghargai orang yang belum dikenal.

b. Sapaan Berdasarkan Gelar Agama

1) Ustadz

Sapaan Ustadz digunakan untuk menyapa orang yang biasa bekerja sebagai penceramah atau orang yang memiliki pengetahuan agama lebih dari pada orang biasa dan berjenis kelamin laki-laki.

2) Ustadzah

Sapaan Ustadzah digunakan untuk menyapa orang yang biasanya bekerja sebagai penceramah atau orang yang memiliki pengetahuan agama lebih dari pada orang biasa dan berjenis kelamin perempuan.

c. Sapaan Berdasarkan Profesi /Gelar

1) *Pa/Bu*

Sapaan *Pa/Bu* adalah sapaan untuk orang yang mengajar di sekolah, biasanya sapaan ini digunakan oleh anak-anak sekolah untuk menyapa guru-guru mereka di sekolah maupun di luar sekolah. Selain murid-murid tempat guru itu mengajar, masyarakat yang mengetahui

seseorang itu adalah guru juga akan menyapanya dengan sebutan *Pa* atau *Bu*.

2) Bidan

Sapaan Bidan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang bidan, biasanya ketika menyapa diikuti dengan nama bidan tersebut.

d. Sapaan Berdasarkan Penggolongan Kata

Sapa menyapa pada masyarakat Mandar di Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian juga menggunakan kata ganti. Kata ganti yang digunakan adalah kata persona pertama dan kedua.

1) Kata Ganti Orang Pertama

a) *Iyau*

Sapaan *Iyau* sepadan dengan kata aku/saya dalam bahasa Indonesia yaitu kata ganti persona pertama. Sapaan *Iyau* digunakan oleh seseorang untuk menyebut diri sendiri ketika berbicara dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua dari penyapa. Sapaan *Iyau* dalam masyarakat Desa Padang Timur dianggap sopan untuk menggunakannya.

2) Kata Ganti Orang Kedua

a) *Dio*

Sapaan *dio* sepadan dengan kata kamu dalam bahasa Indonesia yaitu kata ganti persona kedua tunggal. Sapaan *dio* biasanya digunakan untuk orang yang sebaya dengan penyapa atau orang yang lebih muda.

b) *Ita'*

Sapaan *ita'* sepadan dengan kata kita dalam bahasa Indonesia yaitu kata ganti persona kedua tunggal. Sapaan *ita'* biasanya digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari penyapa karena dianggap sopan.

2. Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Mandar di Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

a. Sistem Sapaan terhadap Kakek

Sapaan terhadap kakek yaitu *kanne tombuane*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa kakek atau ayah dari *kama* dan *kindo* (ayah dan ibu). Sapaan ini digunakan oleh cucu, atau anak dari anaknya.

“Kanne Tombuane pura bando ummande?”

“Kakek, sudah makan?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh cucu sebagai penyapa kepada kakek sebagai orang yang disapa.

b. Sistem Sapaan terhadap Nenek

Sapaan terhadap nenek yaitu *kanne tobaine*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa nenek atau ibu dari *kama* dan *kindo* (ayah dan ibu). Sapaan digunakan untuk cucu, atau anak dari anaknya.

“Kanne Tobaine mottong dinimo diboyang!”

“Nenek menginap di rumah saja!”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh cucu sebagai penyapa kepada nenek sebagai orang yang disapa.

c. Sistem Sapaan terhadap Orang Tua Laki-Laki (Ayah)

Sapaan terhadap orang tua laki-laki yaitu *kama*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa bapak atau orang tua laki-laki.

“*Kama melo amba enna?*”

“Ayah, mau kemana?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh anak sebagai penyapa kepada ayah sebagai orang yang disapa.

d. Sapaan terhadap Orang Tua Perempuan (Ibu)

Sapaan untuk orang tua perempuan yaitu *kindo*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa Ibu atau orang tua perempuan.

“*Pura bando miapi kindo?*”

“Apakah ibu sudah masak?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh anak sebagai penyapa kepada ibu sebagai orang yang disapa.

e. Sistem Sapaan terhadap Cucu

Sapaan terhadap cucu yaitu *appo*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa cucu laki-laki maupun perempuan. Tetapi tidak jarang yang hanya menyebut nama saja. Sapaan ini digunakan oleh kakek/nenek dari anaknya, dan anak dari adik adik beradik kakek/nenek.

“*amba mo,o ummande appo!*”

“pergi makan cucu!”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh kakek/nenek sebagai penyapa kepada cucu sebagai orang yang disapa.

f. Sistem Sapaan terhadap Cicik

Sistem sapaan terhadap cicik yaitu *appo utti*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa cicik laki-laki maupun perempuan. Sapaan ini digunakan oleh kakek/nenek untuk ciciknya.

“*Apa bomo iting mupogau appo utti?*”

“Apa yang sedang kamu lakukan cicik?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh buyut sebagai penyapa kepada cicik sebagai orang yang disapa.

g. Sistem Sapaan terhadap Paman

Sapaan yang digunakan untuk menyapa paman yaitu *amanaure*.

“*Amanaure pirang bopao amba di Makassar?*”

“Paman, kapan ke Makassar?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh keponakan sebagai penyapa kepada paman sebagai orang yang disapa.

h. Sistem Sapaan terhadap Bibi

“Pura bando mappapia kasippi indonaure?”

“Apakah bibi sudah membuat kasippi?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh keponakan sebagai penyapa kepada bibi sebagai orang yang disapa.

i. Sistem Sapaan terhadap Mertua

Sapaan terhadap mertua yaitu *pasanang*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa mertua, baik mertua laki-laki maupun mertua perempuan. Selain

sapaan *pasanang* ada juga yang biasa menyapa dengan sapaan *pasanang tommuane* untuk mertua laki-laki dan *pasanang tobaine* untuk mertua perempuan.

“*Pasanang Tobaine, amba innai muaneu?*”

“Ibu Mertua, kemana suamiku?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh menantu sebagai penyapa kepada mertua sebagai orang yang disapa.

j. Sistem Sapaan terhadap Buyut

Sapaan yang digunakan untuk menyapa buyut yaitu *kanne utti*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa buyut laki-laki maupun perempuan.

“*Kanne uttiu di usolangan dini diboyang.*”

“Buyut yang saya temani di rumah ini.”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh cicik sebagai penyapa kepada buyut sebagai orang yang disapa.

k. Sistem Sapaan terhadap Saudara Kandung

Sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara kandung yaitu *lulluare kindo kama*. *Lualua* untuk anak yang lahir pertama dan *tappalaus* untuk anak yang lahir terakhir.

“*Amba inna boi lulluaremu?*”

“Kemana perginya saudaramu?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh orang tua sebagai penyapa kepada anak sebagai orang yang disapa.

l. Sistem Sapaan terhadap Sepupu

Sapaan yang digunakan untuk menyapa sepupu yaitu *sangana*. Sapaan terhadap sepupu yang lebih tua menggunakan sapaan yang digunakan di dalam kekerabatan. Misalnya: sapaan untuk sepupu yang sebaya dan lebih muda dengan menyebut nama. Sedangkan untuk dirinya pesapa menggunakan sapaan kekerabatan.

“*Mangapa ndango rua mai di boyang u Anti?*”

“Kenapa tidak pernah ke rumah saya Anti?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh sepupu yang lebih muda dari orang yang disapa.

m. Sistem Sapaan terhadap Ipar

Sapaan terhadap ipar yang lebih tua dengan menggunakan kekerabatan yang sudah ada dalam keluarga tersebut, sementara untuk ipar yang sebaya dan lebih muda pesapa akan menyebut nama.

B. Pembahasan

Bentuk Sapaan dalam bahasa Mandar Masyarakat Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar masih digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, bentuk sapaan yang peneliti temukan yaitu.

1. Bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua di dalam hubungan kekerabatan yaitu: *Kanne utti* (Buyut), *Kanne tommuane* (Kakek), *Kanne tobaine* (Nenek), *Kama* (Ayah), *Kindo* (Ibu), *Amanaure* (Paman), *Indonaure* (Bibi), dan *Kaka* (Kakak).

2. Bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di dalam hubungan kekerabatan yaitu: *Kandi* (Adik), *Sangana* (Sepupu), *Ananaure* (Keponakan), *Appo* (Cucu) dan *Appo utti* (Cicik).
3. Bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua di luar hubungan kekerabatan yaitu: *Puang*.
4. Bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan yaitu: *kandi*.
5. Bentuk sapaan untuk orang yang sebaya di luar hubungan kekerabatan yaitu: dengan menyebut nama diri.
6. Bentuk sapaan untuk orang yang belum dikenal di luar hubungan kekerabatan yaitu: *sola*.
7. Bentuk sapaan berdasarkan gelar yaitu: *Pa/Bu* dan *Bidan*.
8. Bentuk sapaan berdasarkan gelar agama yaitu: *Ustadz* dan *Ustadzah*.
9. Bentuk sapaan berdasarkan penggolongan kata yaitu: kata ganti orang pertama (*iyau*) dan kata ganti orang kedua (*dio dan ita*).

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk sistem sapaan pada masyarakat Mandar Desa Padang Timur, dapat dilihat dari sistem kekerabatan dan nonkekerabatan. Sistem sapaan kekerabatan memiliki berbagai macam bentuk sapaan untuk menyapa kerabat yang lebih tua, sebaya, dan lebih muda. Sedangkan sistem sapaan nonkekerabatan juga terdapat beberapa bentuk sapaan dalam menyapa seseorang yang lebih tua, sebaya, dan lebih muda dari penyapa.

Sapaan untuk orang yang lebih tua dengan penutur harus memperhatikan penggunaan sapaan sebagai tanda penghormatan bahwa adanya

hubungan akrab antara penyapa dan yang disapa. Sapaan untuk orang yang sebaya dengan penutur tidak terlalu bermasalah, biasanya penutur bisa langsung menyapa dengan nama dari lawan tuturnya atau mengganti dengan sapaan. Sapaan untuk orang yang lebih muda tidak berbeda jauh dengan sapaan kepada orang yang sebaya. Namun, sapaan untuk orang yang lebih muda biasanya digunakan sebagai bentuk perhatian dengan lawan tutur.

Bentuk sapaan-sapaan yang ada di desa Padang Timur dalam menyapa seseorang sangat beranekaragam bergantung bagaimana mereka menyapa dan sesuai dengan situasi tertentu. Sistem sapaan yang terdapat di dalam suatu masyarakat bergantung pada bentuk hubungan antara orang yang menyapa dan orang yang disapa. Hubungan tersebut beraneka ragam bentuknya sesuai dengan kondisi sosial budaya suatu masyarakat, antara lain hubungan kekerabatan dan hubungan di luar kekerabatan yang dihubungkan dengan gelar dan profesi. Gelar jabatan/pekerjaan menunjukkan posisi seseorang dalam bidang pemerintahan, profesi atau keterampilan. Penggunaan istilah kekerabatan tidak terbatas pada lingkungan kerabat tetapi juga dipergunakan untuk menyapa seseorang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Dari cara menyapa tersebut dapat dibedakan mana yang sopan dan kurang sopan.

Kata sapaan dalam bahasa Mandar yang dipakai dalam kekerabatan pada umumnya dipakai juga untuk menyapa orang diluar kerabat. Orang di luar kerabat yang disapa dengan sapaan kekerabatan biasanya disesuaikan dengan tingkat derajat anggota kerabat. Sapaan kekerabatan digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan kerabat. Menyapa seseorang di luar kerabat di

samping dapat digunakan kata sapaan kekerabatan karena beberapa sapaan dalam kekerabatan tidak jauh berbeda dengan sapaan di luar kekerabatan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap sapaan bahasa Mandar pada masyarakat di Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, maka peneliti telah menemukan beberapa hal yang sehubungan dengan tujuan peneliti yang ingin dicapai. Adapun temuan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk sapaan pada masyarakat Mandar, Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar memiliki 8 bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua dalam hubungan kekerabatan, 5 bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di dalam hubungan kekerabatan, 1 bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua di luar hubungan kekerabatan, 1 bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan, dan 1 bentuk sapaan untuk orang yang belum dikenal di luar hubungan kekerabatan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berharap kepada masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat Mandar di Desa Padang Timur khususnya, agar tetap melestarikan penggunaan bentuk sapaan yang telah ada. Selain itu masyarakat Mandar di Desa Padang Timur harus tetap harus memperbaiki penggunaan bahasa yang masih salah dan tetap mempertahankan bahasa yang dianggap baik oleh penutur masyarakat Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2011. *Pengertian Prestasi Mengajar Para Ahli*. Diambil dari <http://www.Ahira.com/pengertian-prestasi-belajar-menurut-para-hli.htm>. diakses pada 16 januari '2018.
- Anonimous, Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33. www.bplhdjabar.go.id, diakses pada 30 januari 2018.
- Brown, Roger W, dan M. Ford. 1972. "*Address in American English*". Dalam *Communicatio in Face to Face Intersection*. Ringwood: Penguin Books Inc.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crista, Janny. 2012. *Bahasa dan Kebudayaan Sosiolinguistik*. <http://kedaiilmujani.blogspot.com.htm>. diakses pada 16 januari 2018.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Grand Media Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2012. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhrata.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Stock.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lusiana. 2004. *Kata Sapaan dalam Bahasa Karo*. Sumatera Utara: Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, M. Dj; Sulistiati dan Atika S.M. 1994. *Sistem Sapaan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsirto.
- Nurlina, Wiwin. 2006. *Pemakaian Bahasa Sapaan oleh Penjual dan Pembeli di Pasar Bringhajo Yogyakarta*. Yogyakarta: Makalah.

- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa Indonesia*. Padang: Andalas University Press.
- Parsons, Wiyne. 2011. *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rafiek, M. 2005. *Sosiolinguistik*. Pustaka PBSI FKIP UNLAM.
- Rosanti Dewi. 2009. Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Cerpen Remaja di Tabloid Gaul Edisi Bulan Januari-Februari 2009". Surakarta: *Skripsi.Com*.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. 2003. *Bahasa Indonesia dalam Media Massa Cetak*. Jakarta: Progres.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono dan Paina Pratana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Skripsi.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: 11 Maret University Press.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Edisi Revisi 1.
- Wawan. 2011. *Hubungan Bahasa Daerah dengan Bahasa Indonesia*, Diambil dari <http://www.wawan.com/hubungan-fungsi-bahasa-daerah-dengan-bahasa-indonesia.htm>. diakses pada 6 Agustus 2018.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Otonomi Bahasa 7 Strategi Tulis Pragmatik bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wijana dan Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik. Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1991. *The Use of Address in Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33. www.bplhdjabar.go.id, diakses pada 30 Januari 2018.

INSTRUMEN PENELITIAN

Tanggal Observasi : 21 Juni s/d 9 Juli 2018

Tempat : Desa Padang Timur

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi Observasi	Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar
2.	Bentuk-bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Desa Padang Timur	Bentuk sapaan dalam kekerabatan dan bentuk sapaan nonkekerabatan.
3.	Siapa saja yang terlibat	Tokoh Masyarakat, Orang-orang yang berpendidikan, dan Masyarakat.

OBSERVASI

Observasi atau pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melakukan pengamatan mengenai nama panggilan terhadap seseorang dalam lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga dalam bahasa Mandar ketika mereka ingin menyapa satu sama lain serta ingin mengetahui bentuk dan fungsi sapaan yang digunakan masyarakat Padang Timur dalam menyapa antar masyarakat dan keluarga.

1. Alamat atau lokasi penelitian.
2. Mengamati nama panggilan seseorang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat saat menyapa.
3. Mengamati keadaan masyarakat Padang Timur.
4. Mengamati cara menyapa seseorang dalam masyarakat.
5. Mengamati cara seseorang menyapa dalam lingkungan keluarga.
6. Mengamati bagaimana masyarakat padang timur dalam menyapa.

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang sapaan dalam bahasa Mandar. Adapun pertanyaan untuk masyarakat Padang Timur tentang nama panggilan dalam bahasa Mandar dan bentuk sapaan dalam bahasa Mandar yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana nama panggilan terhadap kakek dan nenek dalam bahasa Mandar?
2. Bagaimana nama panggilan terhadap ayah dan ibu dalam bahasa Mandar?
3. Bagaimana nama panggilan terhadap sepupu dalam bahasa Mandar?
4. Bagaimana nama panggilan terhadap paman dan bibi dalam bahasa Mandar?
5. Bagaimana nama panggilan terhadap saudara dalam bahasa Mandar?
6. Bagaimana nama panggilan terhadap cucu dalam bahasa Mandar?
7. Bagaimana nama panggilan terhadap cicik dalam bahasa Mandar?
8. Bagaimana nama panggilan terhadap mertua dalam bahasa Mandar?
9. Bagaimana nama panggilan terhadap buyut dalam bahasa Mandar?
10. Bagaimana nama panggilan terhadap ipar dalam bahasa Mandar?
11. Bagaimana cara menyapa seseorang yang lebih tua di luar hubungan kekerabatan?
12. Bagaimana cara menyapa seseorang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan?
13. Bagaimana cara menyapa seseorang yang sebaya di luar hubungan kekerabatan?
14. Bagaimana cara membedakan sapaan yang dianggap sopan dan sapaan yang dianggap kurang sopan?
15. Apakah ada nama ganti untuk orang pertama dan kedua dalam menyapa seseorang?
16. Bagaimana cara membedakan sapaan dalam keluarga dan sapaan di luar keluarga?
17. Apakah di Desa Padang Timur sudah terpengaruh oleh bahasa lain selain bahasa Mandar?

18. Bagaimana cara menyapa seseorang yang memiliki gelar?

19. Bagaimana cara menyapa seseorang yang berasal dari golongan bangsawan?

DOKUMENTASI

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat.



Informan 1

Nama : Samaluddin

Tempat Tanggal Lahir: Beru-Beru, 23 Mei 1968

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Sekretaris Desa Padang Timur



Informan II

Nama : Abdul Sahid

Tempat Tanggal Lahir: Leteang, 30 Desember 1967

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta



Informan III

Nama : Saliha

Tempat Tanggal Lahir: Paahang, 1 Juni 1975

Umur : 43 tahun

Pekerjaan : Guru



Informan IV

Nama : Ratih

Tempat Tanggal Lahir: Paahang, 25 Mei 1984

Umur : 34 tahun

Pekerjaan : IRT



Informan V

Nama : Ani L

Tempat Tanggal Lahir: Paahang, 3 Oktober 1995

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa



Informan VI

Nama : Sukri

Tempat Tanggal Lahir: Paahang, 25 Mei 1984

Umur : 34 tahun

Pekerjaan : Petani

RIWAYAT HIDUP



Wasliah. Dilahirkan di Pappang, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat pada tanggal 12 Juni 1996. Anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan dari Abd.Jalil dan Hj.Asiah. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 002 Campalagian, Kecamatan Campalagian,

Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2008. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Campalagian, Kecamatan Campalagian pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 campalagian, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi barat dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Saat ini peneliti masih dalam proses penyelesaian pendidikan strata satu (S1).